

**ANALISIS AKTUALISASI DIRI TOKOH TOKUNAGA
DALAM PROSES PENCAPAIANNYA MENJADI SEORANG
MANZAISHI DALAM SERIAL DRAMA NETFLIX,
HIBANA:SPARKS**

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra**



MASNIARI PARAPAT

2016110903

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**ANALISIS AKTUALISASI DIRI TOKOH TOKUNAGA DALAM PROSES
PENCAPAIANNYA MENJADI SEORANG *MANZAISHI* DALAM SERIAL
DRAMA HIBANA:*SPARKS***

Telah diuji dan diterima baik pada:

Di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra
Program Studi Sastra Jepang

Ketua Panitia / Penguji

Pembimbing I

Syamsul Bachri, M.Si.

Metty Suwandany, M.Pd.

Pembimbing II

Kun Makhsusy Permatasari, M.Pd.

Disahkan oleh:

**Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang**

Dekan Fakultas Sastra

Ari Artadi, M.A., Ph.D

Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd.

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**ANALISIS AKTUALISASI DIRI TOKOH TOKUNAGA DALAM PROSES
PENCAPAIANNYA MENJADI SEORANG *MANZAISHI* DALAM SERIAL
DRAMA HIBANA:*SPARKS***

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan ibu Metty Suwandany, M.Pd. selaku pembimbing I dan ibu Kun Makhsusy Permatasari, M.Pd. selaku pembimbing II, tidak merupakan jiplakan skripsi atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isi dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri. Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh.

Penulis

Masniari Parapat

ABSTRAK

Analisis Aktualisasi Diri Tokoh Tokunaga Dalam Proses Pencapaiannya Menjadi Seorang *Manzaishi* Dalam Serial Drama Hibana:*Sparks*

Nama : Masniari Parapat

NIM : 2016110903

Program Studi : Sastra Jepang

Dalam skripsi ini, penulis menganalisa aktualisasi diri yang tercermin pada tokoh Tokunaga dalam serial drama Hibana:*Sparks* dalam proses pencapaiannya menjadi seorang *manzaishi* dengan memahami industri komedi *manzai*.

Teori yang digunakan adalah teori kebutuhan bertingkat dengan sub aktualisasi diri. Sebagai kesimpulan dapat diketahui bahwa tokoh Tokunaga berhasil mengaktualisasikan dirinya dengan mencapai cita-citanya menjadi seorang *manzaishi* dan tampil dalam pertunjukan bergengsi. Namun, ia memilih untuk meninggalkan semua yang telah ia capai karena bertentangan dengan ideologinya. Mundurnya Tokunaga dari industri hiburan komedi kemudian terbukti sebagai karakteristik orang-orang yang mengaktualisasikan diri.

Keyword: Aktualisasi Diri, *Manzaishi*, Komedi *Manzai*

要旨

ドラマシリーズ「火花：*Sparks*」の徳永氏がプロ漫才師として成功した過程について自己実現の分析

マスニアリ，パラパト

日本文学部，日本語学科

この論文はドラマシリーズ「火花：*Sparks*」の徳永氏プロ漫才師として成功を収めた過程について、漫才界を理解するによって自己実現を分析する。

この分析には欲求階層内の自己実現理論を用いる。結論として徳永氏がプロ漫才師になる目標を達成する過程を分析することにより、自己実現について理解した。しかし徳永氏は達成した全ての目標を放棄し、漫才界から引退することとなるが、それも自己実現の一つとして理解できた。

キーワード：自己実現、漫才師、漫才

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang diberikan sehingga skripsi yang berjudul “**ANALISIS AKTUALISASI DIRI PADA TOKOH TOKUNAGA DALAM PROSES PENCAPAIANNYA MENJADI SEORANG *MANZAISHI*, DALAM SERIAL DRAMA HIBANA:*SPARKS*”** dapat selesai dengan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang membantu proses penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu Metty Suwandany, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, dan mengarahkan penulis sejak awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini dengan sabar dan teliti.
2. Ibu Kun Makhsusy Permatasari, M.Pd. selaku dosen pembaca yang bersedia meluangkan waktunya dan membimbing penulis dari segi teknik penulisan.
3. Bapak Syamsul Bachri, M.Si. selaku ketua sidang.
4. Ibu Zainur Fitri, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing penulis selama berkuliah di Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd. selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak Ari Artadi, M.A., Ph.D, selaku ketua jurusan Sastra Jepang.
7. Ibu, ayah dan adik penulis atas dukungan moril yang selalu diberikan.
8. Kerabat dan rekan kerja penulis Mba Meli, Mas Doddy, Mas Dera, Kak Jods, atas pesan-pesan moral yang selalu kalian berikan, dan khususnya Ika san, terima kasih sudah menemani penulis berlembur selama proses penulisan skripsi ini. Semoga angan-angan indah kita segera tercapai.
9. Terima kasih kepada para dosen.

10. Terima kasih kepada Nurukun atas motivasi dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.

Atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf dan mohon agar dapat diberikan saran dan kritik untuk penulisan berikutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Jakarta, 12 Februari 2018

Penulis

Masniari Parapat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
要旨.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Landasan Teori.....	7
1.7 Metode Penelitian	9
1.8 Manfaat Penelitian	9
1.9 Sistematika Penulisan	10
BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK	
2.1 Tokoh dan Penokohan	11
2.1.1 Tokoh Utama	12
2.1.2 Tokoh Bawahan (Tambahan)	18
2.2 Latar	24
2.2.1 Latar Tempat	24
2.2.2 Latar Waktu	28

2.2.3	Latar Sosial.....	28
2.3	Alur.....	29
2.3.1	Penahapan Alur	29
a.	Tahap <i>Situation</i>	29
b.	Tahap <i>Generating Circumstances</i>	30
c.	Tahap <i>Rising Action</i>	31
d.	Tahap <i>Climax</i>	32
e.	Tahap <i>Denouement</i>	33

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK

3.1	Keberadaan <i>Manzai</i> Dalam Pertunjukan Seni Panggung Di Jepang.....	35
3.2	Aktualisasi Diri Sebagai Bagian dari Teori Kebutuhan Bertingkat Menurut Abraham Maslow	39
3.3	Analisis Aktualisasi Diri Tokoh Tokunaga Sebagai Seorang <i>Manzaishi</i>	40

BAB IV KESIMPULAN..... 51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan Jepang lahir dan bersumber dari ritual magis, dan jenis kesusastraan ini sebelum tertulis disebut kesusastraan lisan. Bentuk awal kesusastraan lisan dapat ditelusuri pada upacara kematian dan upacara panen. Bentuk orisinal dari kesusastraan, misalnya, *uta* (nyanyian), *katari* (cerita), dan *odori* (tarian), yang satu sama lain saling berkaitan. Setelah kesusastraan lisan berkembang menjadi kesusastraan tulisan, terjadilah suatu proses pengelompokan dalam kesusastraan Jepang. Berdasarkan adanya kesamaan unsur-unsurnya maka nyanyian dikelompokkan dalam puisi, cerita dikelompokkan dalam prosa, dan tarian dikelompokkan dalam drama.

Dalam drama kesusastraan Jepang pada zaman abad pertengahan terdapat *noh*, *kyogen*, dan *kowakamai*. Pada zaman pramodern diciptakan *kabuki* dan *ningyo joruri*, sandiwara yang menggunakan boneka sebagai tokohnya. *Kabuki* dan *ningyo joruri* adalah wakil dari kebudayaan *chonin* atau pedagang. Kedua drama ini adalah teater rakyat yang berada di tengah kota, sedangkan *noh* merupakan drama khusus sebagai tontonan untuk para *Daimyo* yang berkuasa pada zaman Edo. Pada zaman modern, drama Eropa sengaja didatangkan ke Jepang, dan pengaruhnya ternyata cukup luas. Terbukti dengan munculnya berbagai perhimpunan kesusastraan dan teater bebas atau *jiyugekijo*. Disamping pertunjukan drama modern Eropa, pada masa itu skenario pun mulai banyak ditulis (Darsimah Mandah dkk, 1992 : 1-5).

Seni teater, selain berkembang menjadi drama, menurut Origuchi Shinobu juga berkembang menjadi seni panggung *manzai*. Pada zaman Heian, pertunjukan *manzai* sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dewa dalam sebuah acara ritual perjamuan

yang dihadiri para pengunjung. Pertunjukan itu menggambarkan percakapan antara dewa dan roh bumi. Seorang *boke* akan berperan sebagai sosok yang diam saja, atau justru tidak mematuhi perintah dewa, melawan, dan sebagainya. Sedangkan seorang *tsukkomi* akan berperan sebagai sosok yang selalu mematuhi dewa. Melalui cikal bakal ini, *manzai* modern berkembang menjadi pertunjukan komedi antara *boke* atau sosok si bodoh, dan *tsukkomi* atau sosok yang selalu meluruskan apa yang disampaikan oleh *boke* (Xavier Benjamin Bensky, 2014: <https://archive.is/20010504063016/http://mcel.pacificu.edu/aspac/papers/scholars/bensky/bensky.htm>)

Seorang aktor *manzai* yang berasal dari kota Neyagawa-shi, Osaka, bernama Naoki Matayoshi, menulis sebuah novel berjudul "*Hibana*" yang kemudian diadaptasikan ke dalam sebuah drama seri dengan judul yang sama *Hibana:Sparks*, yang ditayangkan di situs online berbayar, *Netflix*. Drama ini disiarkan di seluruh dunia pada 2 Juni 2016 sebanyak 10 episode, dan meraih sukses yang cukup besar.

Pengarang cerita, Naoki Matayoshi seperti sudah dijelaskan sebelumnya adalah seorang penulis skrip, novelis dan juga komedian. Ia lulus dari *Hokuyo Senior High School* (saat ini menjadi *Kansai University Hokuyo Senior High School*). Matayoshi merupakan seorang *boke* dalam grup duo komedi "*Peace*". Selain itu ia juga seorang novelis. Karya novelnya yang paling terkenal adalah *Hibana* (2015) yang memenangkan penghargaan *Akutagawa Prize ke 153* dan kemudian dijadikan sebagai drama seri dengan judul *Hibana:Sparks*. Drama seri *Hibana:Sparks* disutradarai oleh sutradara terkenal bernama Hiroki Ryuichi, dan diperankan oleh Kento Hayashi sebagai Tokunaga, dan Kazuki Namioka sebagai Kamiya. Drama ini dikatakan juga sebagai semi autobiografi penulis, dimana latar kisahnya adalah dunia komedi *stand-up* ala Jepang yang disebut dengan *manzai*.

Dalam drama ini diceritakan dua tokoh utama yaitu Tokunaga dan Kamiya yang merupakan dua aktor komedi *manzai*, keduanya sama-sama

berperan sebagai *boke*. Tokunaga berduet bersama pasangannya Yamashita sebagai *tsukkomi* dan tergabung dalam duo komedi “*Sparks*”, sedangkan Kamiya berduet dengan pasangannya yang bernama Obayashi dalam grup duo bernama “Ahondara”. Kamiya merupakan komedian senior, berbeda dengan Tokunaga yang masih cukup muda.

Tokunaga dan Yamashita (*Sparks*) sudah menggeluti dunia *manzai* sejak lulus dari Sekolah Menengah Akhir. Namun, hal itu bukan berarti mereka sudah bisa ‘menaklukkan’ dunia *manzai*. Dalam dunia *manzai*, kehadiran mereka tidak begitu diperhatikan. Tidak banyak orang tertawa ketika mendengar lelucon yang mereka lontarkan pada saat mereka tampil di panggung. Mereka selalu menerima kritik pedas dari para juri ketika mereka mengikuti audisi atau sebuah pertunjukan. Dalam setiap penampilan Sparks, Tokunaga lah yang menyiapkan skrip materi untuk ditampilkan.

Kamiya sendiri, merupakan aktor komedi *manzai* yang cukup senior. Kamiya bisa dikatakan mempunyai bakat yang mendalam terhadap komedi *manzai*. Aktinya sangat menarik, meyakinkan, dan menghibur. Namun, banyak orang yang merasa sifatnya terlalu keras dan kekanak-kanakan.

Tokunaga dan Kamiya bertemu dalam suatu festival musim panas. Secara kebetulan, mereka berdua tampil mengisi acara dalam festival tersebut. Setelah festival usai, Tokunaga yang terkesan dengan penampilan Kamiya, menghampirinya dan meminta Kamiya untuk menjadikannya sebagai murid. Kamiya dengan santainya bersedia menjadi ‘guru’ bagi Tokunaga, namun dengan syarat Tokunaga harus menuliskan catatan biografi tentang dirinya.

Dari sinilah perjalanan mereka dimulai. Tokunaga dan Kamiya tinggal di kota terpisah. Tokunaga di Tokyo, sedangkan Kamiya di Osaka. Kamiya akhirnya memutuskan untuk pindah ke Tokyo sehingga kemudian

mereka sering menghabiskan waktu bersama. Dalam kebersamaan inilah, banyak hal-hal yang mereka lalui setiap hari. Mereka banyak berbagi cerita seperti tentang kesulitan masalah keuangan untuk bertahan hidup, kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarga karena kehidupan sendiri yang belum mapan, permasalahan cinta, persahabatan serta proses pendewasaan diri baik dari sisi personal maupun profesional, yang akhirnya menjadikan mereka lebih mengenal karakter pribadi dan kekurangan pada diri masing-masing, namun tetap berjuang untuk mencapai apa yang sesungguhnya mereka inginkan.

Kenyataan bahwa menggeluti dunia *manzai* tidaklah mudah, membuat Kamiya dan Tokunaga merasakan gejolak dalam diri mereka. Mereka harus menerima kenyataan bahwa dunia industri hiburan tidak selamanya dapat mengikuti keinginan dari pelaku seni. Kamiya sebagai seorang senior (*senpai*) banyak memberikan inspirasi bagi Tokunaga, terutama dalam dunia komedi dan profesi sebagai seorang *manzai-shi*. Kematangan materi dan pengalaman Kamiya menjadikan Tokunaga sangat menghargainya. Tetapi selain itu, Kamiya memiliki sisi lain yang sama sekali bertolakbelakang dengan kedewasaannya sebagai *manzai-shi*. Secara personal, Kamiya memiliki ideologi dan cara pandang yang *absurd* dan sifat yang kekanak-kanakan. Sementara Tokunaga walaupun secara profesi masih tergolong junior, tetapi secara karakter memiliki sifat yang konsisten dan pendirian yang teguh dibanding Kamiya.

Hal yang membuat penulis memilih drama *Hibana* untuk dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah karena kesuksesan besar novel *Hibana* di Jepang. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor kesuksesan penjualan novel *Hibana* di Jepang adalah penghargaan *Akutagawa Prize* yang berhasil diraih oleh sang penulis, Naoki Matayoshi. Setelah kesuksesan tersebut, novel *best seller* ini kemudian dijadikan ide cerita sebuah drama seri yang ternyata juga mendulang sukses yang tidak kalah besar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti isi cerita drama

Hibana:*Sparks* untuk mengetahui lebih dalam esensi yang disampaikan dalam drama yang disambut hangat oleh masyarakat tidak hanya di Jepang, tapi di seluruh dunia ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan yang dialami tokoh Tokunaga dalam mendapatkan kepercayaan diri dan jati diri dalam meniti karirnya sebagai aktor komedi *manzai*.
- b. Setelah berhasil mengaktualisasikan diri melalui proses pencapaian cita-cita yang panjang dan ketika mimpi menjadi *manzaishi* sudah berhasil digapai, kemudian tokoh Tokunaga memutuskan untuk melepaskan segalanya karena industri hiburan ternyata tidak sesuai dengan yang dibayangkan olehnya.
- c. Tokunaga yang memiliki selera humor yang terdengar agak rumit namun sebenarnya mempunyai makna yang mendalam, merasakan pertentangan batin karena ketika sudah di puncak karir, ia dituntut untuk mengikuti kemauan sang produser demi menyesuaikan selera di industri hiburan.
- d. Walaupun Kamiya adalah seorang *manzaishi* senior yang sudah berpengalaman dan matang, namun dari segi personal, ia mudah terguncang dan tidak stabil. Hal ini terlihat dari ketika Kamiya tidak lagi hidup bersama kekasihnya, ketika Tokunaga mulai sibuk dengan karir nya dan mulai sering meninggalkan

Kamiya, dan ketika ia mulai banyak berhutang karena tidak memiliki uang untuk bertahan hidup.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada poin ke dua yaitu aktualisasi diri tokoh Tokunaga dalam proses menjadi seorang *manzaishi*, yang kemudian akan dibahas dengan pendekatan teori kebutuhan bertingkat dengan sub Aktualisasi Diri.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam drama Hibana:*Sparks* ini?
2. Bagaimana aktualisasi diri tokoh Tokunaga dalam proses pencapaiannya menjadi seorang *manzaishi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian terhadap drama *Hibana* ini adalah untuk:

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam drama Hibana:*Sparks*.

2. Mengetahui lebih dalam tentang gambaran aktualisasi diri seorang aktor komedi yang ingin mencapai impiannya menjadi seorang *manzaishi*.

1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisa sebuah karya sastra baik itu drama, novel, dan lain sebagainya, diperlukan teori dan pendekatan agar dapat ditarik suatu interpretasi dan penilaian secara utuh. Untuk menganalisa drama ini, penulis mengkaji dari unsur intrinsik berupa teori sastra, berupa tokoh dan penokohan, latar, dan alur, serta unsur ekstrinsik dengan teori kebutuhan bertingkat aktualisasi diri.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 23), diantaranya:

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan ditampilkan dalam sebuah cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013 : 247).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga

sanggup memberi penjelasan yang jelas kepada pembaca (Jones dalam Nurgiantoro, 2013: 248).

b. Latar atau *setting*

Unsur latar atau *setting* dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013 : 227).

- Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013 : 227).
- Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013 : 230).
- Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 233).

c. Alur atau *plot*

Alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013: 167).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat

dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2013 : 23-24).

Unsur ekstrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan bertingkat dengan fokus kepada aktualisasi diri. Menurut Maslow, kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah lihat sama sekali. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dimaki, ditolak dan diremehkan oleh orang lain. Mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan level rendah mereka terpenuhi (Maslow dalam Feist, 2016: 336).

1.7 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dilakukan dengan cara menganalisa skrip, membaca buku-buku referensi di perpustakaan Universitas Darma Persada, dan perpustakaan Universitas Indonesia, sebagai sumber pustaka dan teori-teori sastra lainnya yang menunjang penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, dengan diulasnya drama Hibana:*Sparks* ini dapat membangkitkan semangat kita untuk terus berusaha meraih mimpi dan

cita-cita, karena apapun rintangan yang kita alami, sesungguhnya rintangan itu akan membuat kita sebagai pribadi menjadi lebih matang dalam segala hal.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penulisan skripsi selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah dalam menelaah dan mempelajari masalah ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan, isi dan struktur cerita, pembahasan masalah, dan kesimpulan.

- | | |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BAB I | Menganalisis latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian. |
| BAB II | Menganalisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam drama Hibana: <i>Sparks</i> . |
| BAB III | Menganalisis tahapan aktualisasi diri tokoh Tokunaga dalam proses pencapaiannya menjadi seorang <i>manzaishi</i> dalam drama Hibana: <i>Sparks</i> . |
| BAB IV | Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. |

BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2013: 23). Unsur-unsur yang dimaksud adalah diantaranya tokoh dan penokohan, latar dan alur.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam seni pertunjukan, baik itu seni tari, drama atau cerita, tokoh merupakan unsur utama dan memiliki peranan yang paling utama. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013: 247). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi penjelasan yang jelas kepada pembaca (Jones dalam Nurgiantoro, 2013: 248).

Pada penelitian kali ini, analisis tokoh menjadi poin penting karena dengan membahas dan membedah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, pembaca atau penonton akan mengetahui apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis cerita melalui tokoh-tokoh yang diinterpretasikannya.

2.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2013: 259). Tokoh utama dalam drama Hibana:*Sparks* adalah sebagai berikut:

a. Tokunaga

Tokunaga adalah seorang *boke* dalam grup komedi *Sparks*. Ia juga penulis skrip atau *neto* untuk setiap materi yang akan ditampilkan *Sparks*. Tokunaga berasal dari keluarga yang miskin dan memiliki seorang kakak perempuan. Sejak kecil, ia sudah tertarik dengan *manzai* karena sering menonton di televisi. Duo *manzai* yang meng-inspirasi nya adalah Itoshi Yumeji (Itokoi) & Koishi Kimi. Suatu hari ketika sedang menyaksikan acara *manzai* di televisi bersama keluarganya, dan melihat semua anggota keluarga tertawa terbahak-bahak seakan-akan melupakan kesulitan hidup dalam sesaat, Tokunaga kecil mulai bertekad ingin menjadi seorang *manzai-shi*. Ia pun akhirnya mulai menghafal dialog-dialog yang ditampilkan pada acara *manzai* di televisi. Setelah itu, akhirnya ia bertemu dengan Yamashita (teman sekolah Tokunaga) yang ternyata juga menyukai *manzai* dan mengidolakan grup duo yang sama. Semenjak saat itu, Tokunaga dan Yamashita selalu bertemu sepulang sekolah dan sering memperagakan *manzai*, hingga akhirnya mereka membuat grup duo yang bernama *Sparks*.

Tokunaga yang sejak kecil tinggal di Osaka, akhirnya memutuskan untuk pindah ke Tokyo bersama dengan rekan duetnya Yamashita, dengan maksud ingin menekuni dan menjadi aktor *manzai* yang profesional. Tokunaga dan Yamashita sering mencoba untuk tampil di pertunjukan-pertunjukan kecil di Tokyo, sampai pada akhirnya ditemukan oleh seorang direktur sebuah agensi *entertainment* bernama Hyuga dari Hyuga Agensi.

Sejak saat itu, mereka mulai bekerja pada agensi tersebut dan mulai sering tampil pada panggung-panggung pertunjukan di kota.

Walaupun sudah bekerja pada sebuah agensi dan sering tampil dalam pertunjukan-pertunjukan, bukan berarti *Sparks* memiliki penghasilan yang cukup. Bayaran yang mereka dapatkan untuk setiap pertunjukan tidaklah besar, karena pertunjukan atau panggung yang mereka hadiri biasanya masih berskala kecil. Suatu waktu mereka pernah diminta untuk menjadi badut pada sebuah acara pembukaan pasar swalayan di kota dan hanya dibayar dengan makan siang dari pasar swalayan tersebut. Oleh karena itu, untuk menutupi biaya hidup yang cukup mahal di Tokyo, Tokunaga harus mencari pekerjaan tambahan, sehingga ia juga bekerja sambil di *convenient store*. Hidup jauh dari keluarga, di sebuah ibu kota besar, dengan penghasilan yang tidak memadai tidaklah mudah bagi Tokunaga. Ia tinggal di sebuah *mansion* kecil bernama Seiwasou Apartment.

Tokunaga memiliki karakter yang teguh dalam mempertahankan pendiriannya. Tekadnya untuk menjadi seorang *manzaishi* sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari kegigihannya selama menjadi anak didik Kamiya. Namun, Tokunaga memiliki sifat pemalu dan tidak terlalu banyak bicara. Ia hanya merasa nyaman untuk berbagi cerita kepada orang yang sudah dikenalnya dengan baik. Keteguhan Tokunaga dapat dilihat seperti kutipan di bawah ini:

徳永：じゃあ何?お前こないだネタ合わせした時もう
オーディション受けてたってこと?
山下：俳優で顔売れたらコンビニの仕事も増えるやん
徳永：あ? おいお前漫才だけに打ち込むんちゃうん
け、なあネタ合わせ大事や言うてたやん
山下：そやけど…
徳永：お前信念ないんか

(Hibana:*Sparks*, episode 4)

- Tokunaga: “Jadi apa? Kau ternyata sudah ikut audisi ketika kita latihan skrip belum lama ini?”
- Yamashita: “Jika aku bisa menjadi artis, tawaran duet kita juga akan meningkat!”
- Tokunaga: “Apa? Hoy, bukankah kau seharusnya fokus pada *manzai* saja, kau mengatakan latihan mencocokkan skrip adalah sangat penting bukan!”
- Yamashita: “Ya betul tapi,,”
- Tokunaga: “Apakah kau tidak yakin?” (Tokunaga berkata dengan geram)

Kutipan di bawah ini menggambarkan Tokunaga dengan sifatnya yang pemalu:

- 徳永 : おはようございます、緒方さん
- 緒方 : 徳永君、
- 徳永 : これは...すいません
- 緒方 : 君、、 やっと分かってきたじゃないの、、
ええ?もうね芸とかそういう時代じゃないんだよ。キャラだよキャラ!
- 日向 : え?いいの?これがいいの? 今時はこれなのか?
- 日向・緒方 : おおー!いいねいいよ
(Hibana:Sparks, episode 5)

- Tokunaga: “Ogata san, selamat pagi”
- Ogata: “Tokunaga kun,,”
- Tokunaga: “Mengenai ini,, aku mohon maaf” (sambil merasa malu dengan rambutnya yang baru saja diwarnai dengan warna perak)
- Ogata: “Kau,, akhirnya kau mengerti bukan,, Iya kan? Artis itu bukanlah hal yang seperti pada jaman dahulu,, Yang terpenting adalah karakter. Karakter”
- Hyuga: “Ee? Ini bagus? Apakah ini bagus? Saat ini apakah seperti ini yang bagus?”
- Hyuga dan
Ogata: “Waa! Bagus bagus!” (sambil bertepuk tangan)

(Tokunaga diam saja sambil tersipu malu)

Ketika tampil di atas panggung, pada awalnya banyak penonton yang merasa Tokunaga terlalu kaku dalam membawakan materi guyonannya. Bahkan para juri sempat mengkritiknya kalau leluconnya tidak lucu dan terlalu rumit. Namun Tokunaga tidak gentar. Ia tetap belajar agar penampilannya lebih luwes dan penonton dapat menikmati penampilannya. Tetapi ketika pihak penyelenggara acara atau produser televisi memintanya untuk tampil konyol, Tokunaga tidak mau mengikutinya. Meskipun hal tersebut merupakan salah satu cara agar *Sparks* terlihat unik, ia tidak mau memaksakan diri melawan idealismenya dan pada akhirnya hanya terlihat konyol demi sebuah *rating*, seperti dalam kutipan di bawah ini:

あゆみ : マジで?
 ふうん 厳しいんだね、芸人の世界って
 徳永 : いやーホンマ難しいわ
 この前なんて、めっちゃ自信あるネタ
 やってんけど、すべりすぎて上の階の
 空調の音はつきり聞こえたから
 あゆみ : おもしろすぎるんだよ、きっとー
 おもしろすぎるから、みんな徳永君の
 こと理解できないだけだよ
 徳永 : そうかな
 あゆみ : うん、そうだよ

(Hibana: *Sparks*, episode 2)

Ayumi: “Benarkah? Dunia *genin* (seni komedi) itu sungguh keras ya,,”
 Tokunaga: “Ya,, sulit dijelaskan,,
 Belum lama ini aku menampilkan skrip yang ku percaya, skrip itu sudah cukup bagus, tetapi karena terlalu sunyi (tidak ada response dari juri/penonton) sehingga aku dapat mendengar suara mesin penyejuk udara di lantai atas dengan jelas”
 Ayumi: “Itu pasti karena pertunjukan mu terlalu menarik.
 Karena kau terlalu menarik, orang-orang menjadi sulit untuk memahami mu”
 Tokunaga: “Begitu kah?”
 Ayumi: “Ya, pasti begitu”

b. Kamiya

Kamiya adalah seorang aktor *manzai* yang tergabung dalam grup duo Ahondara. Ia berperan sebagai *boke*, sementara pasangannya Obayashi berperan sebagai *tsukkomi*. Kamiya sudah menjadi aktor *manzai* yang matang dan memiliki banyak pengalaman. Ia sangat memahami apa yang disebut sebagai seni *manzai* dan apa yang disebut sebagai *manzai-shi* sejati.

- 神谷 : これだけは断言できるねんけど、批評をやり始めたら、漫才師としての能力は絶対に落ちる
- 徳永 : でも僕、物事を批評することからは逃れられへんと思うんです
- 神谷 : だから唯一の方法はアホになってな感覚に正直に、おもろいかどうかだけで判断したらいいねん-他のヤツらの意見左右されずにな
- もし俺が人の作ったものの悪口ばかり言し、出したら、俺はもう漫才師やない
- その時は俺を殺してくれ-俺はずっと漫才師でありたいねん

(Hibana:Sparks, episode2)

- Kamiya: “Aku tau aku tidak bisa menilai dari sisi ini saja, tetapi ketika seseorang mulai mengkritik orang lain, kemampuannya sebagai *manzaishi* pasti menghilang.”
- Tokunaga: “Tetapi menurutku, kita tidak bisa lari dari kenyataan untuk mengkritik sesuatu”
- Kamiya: “Oleh karena itu, satu-satunya cara adalah menjadi orang bodoh.
- Apabila menilai sebatas dengan apakah sesuatu hal tersebut menarik atau tidak, dengan jujur pada perasaan, itu tidak apa-apa, tanpa terbawa oleh pendapat orang lain.
- Jika aku mulai membicarakan hal-hal buruk terhadap karya orang lain, aku sudah bukanlah *manzaishi*
- Apabila hal itu terjadi, bunuh lah aku.
- Karena aku ingin selamanya menjadi *manzaishi*”

Kamiya memiliki karakter yang spontan, dan sangat gamblang dalam menyampaikan pendapatnya, dan cenderung bersifat acuh terhadap tanggapan orang lain atas tindakan atau hal-hal yang dianggapnya benar. Cara Kamiya dalam memahami atau menginterpretasi suatu hal bisa dikatakan cukup unik. Berdasarkan dari berbagai pengalaman yang telah dilaluinya, Kamiya sering mengemukakan filsafatnya sendiri.

Kamiya dan Tokunaga pertama kali bertemu pada sebuah festival musim panas, dimana keduanya tampil sebagai pengisi acara. Saat itu, Kamiya berpapasan dengan Tokunaga dan berkata,

神谷 : かたきとつたるわ
(Hibana: *Sparks*, episode 1)

Kamiya: “Akan ku beri balasan!”

Kamiya berkata demikian kepada Tokunaga karena saat itu ia turut merasa kesal terhadap perlakuan panitia acara yang seenaknya menggeser jadwal tampil *Sparks* sehingga pertunjukan mereka berbarengan dengan pementasan kembang api yang sangat bising. Hal itu dilakukan pihak panitia dengan alasan karena penonton sedang menikmati pertunjukan dari sebuah grup duo teater yang terkenal. Namun menurut *rundown* acara, seharusnya pertunjukan mereka sudah selesai pada saat itu, dan berikutnya adalah giliran untuk grup *Sparks*.

Melihat keputusan sepihak tersebut, Kamiya merasa geram dan ketika giliran grup Ahondara tampil, Kamiya memanfaatkannya untuk melampiaskan kegeramannya. Kamiya yang berperan sebagai tokoh *boke*, menampilkan dialognya seperti biasa, namun diselingi dengan meneriaki dan menunjuki para penonton satu per satu dengan sebutan “*Jigoku*” yang berarti neraka. Penonton yang sebelumnya menyaksikan, satu per satu mulai beranjak meninggalkan tempat karena merasa aneh dengan tingkah Kamiya di atas panggung. Panitia acara yang juga merasa aneh dan khawatir karena penonton mulai meninggalkan tempat acara akhirnya

meneriaki Ahondara dan meminta mereka segera turun panggung. Namun, tanpa menghiraukan teriakan tersebut, Ahondara tetap menyelesaikan pertunjukannya. Sementara itu, Tokunaga yang sejak awal memperhatikan pertunjukan Kamiya, mulai merasa kagum terhadapnya karena Kamiya tetap bisa menjaga konsentrasinya dan tidak buyar dengan reaksi sekeliling walaupun response yang diterimanya tidak begitu menyenangkan.

Setelah pertunjukan selesai, Tokunaga dan Kamiya berkenalan dan minum sake bersama. Sejak saat itu, Tokunaga menjadi murid Kamiya, namun dengan syarat, Tokunaga harus membuat catatan hidup atau *autobiography* tentang dirinya.

Kamiya juga merupakan sosok yang sangat percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga Tokunaga yang notabene bersifat pemalu dan tertutup, merasa kagum terhadapnya dan menganggap bahwa dari Kamiya, ia akan dapat belajar banyak hal.

2.1.2 Tokoh Bawahan (Tokoh Tambahan)

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh pendukung yang muncul dalam suatu novel atau drama, dimana intensitas kemunculannya tidak sebanyak tokoh utama. Tokoh bawahan dalam drama Hibana:*Sparks* adalah sebagai berikut:

a. Yamashita

Yamashita adalah rekan duo Tokunaga dalam grup *Sparks* dan berperan sebagai *tsukkomi*. Ia adalah sahabat Tokunaga sejak kecil. Tokunaga dan Yamashita sama-sama menyukai *manzai* sehingga setiap sepulang sekolah, mereka selalu berlatih memperagakan *manzai* di taman.

Yamashita memiliki karakter yang lebih fleksibel dibandingkan dengan Tokunaga. Ia adalah sosok yang mudah diajak bicara sehingga

lingkungan sekitarnya akan lebih mudah memahaminya karena sifatnya yang terbuka dan ekspresif. Namun, Yamashita tidak seteguh Tokunaga dalam mempertahankan pendiriannya, terutama dalam konsistensinya mempertahankan orisinalitas gaya ber-*manzai*. Ia akan cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh lingkungan sekitarnya, karena ia tidak ingin terasing, sehingga ia akan berusaha sebisa mungkin untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, walaupun terkadang ada pertentangan.

山下 : 2人で決めたのに何でやらへんの
 徳永 : あよんウケへんて.おもんないから
 山下 : いや、里島さん言うてくれてるから、
 素早く対応せえ
 徳永 : お前すぐ影響されんなって
 山下 : 別にされてへんやんけ、キャッチーに
 すればいいだけやからあとは、衣装キ
 ャッチーにして、素早く対応して、マ
 スを意識したらそうなるから
 徳永 : それやめろもう、もう全部言われるが
 ままのやつ

(Hibana: *Sparks*, episode 8)

Yamashita: “Padahal kita sudah memutuskannya berdua, mengapa kau tidak mau melakukannya?”
 Tokunaga: “Aku tidak bisa melakukan itu. Tidak menarik”
 Yamashita: “Tidak, itu adalah saran dari Satoshima san, buatlah kesan yang unik”
 Tokunaga: “Kau langsung cepat terpengaruh”
 Yamashita: “Aku bukannya terpengaruh, aku hanya berpikir hal itu akan bagus apabila kita menarik perhatian penonton, kita menjadi sosok yang unik bagi penonton, dan dengan cepat mendapatkan kesan penonton, apabila kita sadar akan hal itu maka begitulah kesan yang akan tercipta”
 Tokunaga: “Sudahlah, hentikan semua hal-hal yang dikatakan orang itu”

Yamashita adalah satu-satunya sahabat Tokunaga yang paling dekat, dan hanya Yamashita lah yang mengerti Tokunaga dengan sangat

baik. Hingga pada saat Yamashita harus kembali ke Osaka karena kekasihnya sedang hamil dan harus menikah dan bekerja di sana, Tokunaga lebih memilih untuk membubarkan *Sparks* karena tidak akan ada yang dapat menggantikan posisi Yamashita sebagai teman baiknya.

b. Maki

Maki adalah teman wanita Kamiya. Mereka sempat dekat dan tinggal bersama, walaupun pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Maki bekerja di sebuah klub malam. Selama menjalin hubungan dengan Kamiya, ia lah yang menanggung tempat tinggal dan biaya hidup Kamiya.

Maki tidak segan untuk memberikan uang saku kepada Kamiya apabila ia tahu bahwa Kamiya akan bertemu dan minum-minum bersama Tokunaga.

神谷： あいつな、徳永君と行くんやったら言うて、いつも金持たしてくれんねん。だから俺毎日お前と遊んでることになってる。

徳永： 緒に住んでて、付き合うとかいう話にはならないんですか？

神谷： 何回かなったな、「ちゃんとした彼氏作り」って言うた

徳永： んで真樹さんは何て言うんですか？

神谷： 「分かった」って

(Hibana: *Sparks*, episode 4)

Kamiya: “Ia (Maki), apabila aku katakan akan pergi bermain bersama Tokunaga, selalu memberikan uang. Karena itu aku bermain bersama mu setiap hari.” (Kamiya bercerita dengan tenang)

Tokunaga: “Jika kalian tinggal bersama, tidak kah akan ada pembicaraan untuk menjadi sepasang kekasih?”

Kamiya: “Ya, beberapa kali ada. Kemudian aku berkata
‘Carilah pria yang baik dan cocok untuk
mu’”
Tokunaga: “Lalu, Maki san menjawab apa?”
Kamiya: “Ia menjawab ‘Baiklah’”

c. Obayashi

Obayashi adalah rekan duet Kamiya dalam grup Ahondara. Ia berperan sebagai *tsukkomi*. Walaupun sudah lama bergabung dengan Kamiya, hubungan Obayashi dengan Kamiya tidak sedekat antara Kamiya dan Tokunaga. Obayashi dan Kamiya sangat jarang pergi minum-minum bersama. Pembicaraan mereka hanya sebatas persiapan tentang materi pertunjukan yang biasanya dilakukan sesaat sebelum menaiki panggung.

Dalam duo Ahondara, Kamiya adalah sosok yang paling mendominasi. Sementara Obayashi, karena ia tidak ingin mencari masalah dengan Kamiya, menjadi sosok yang penurut dan mengalah terutama dalam menghadapi spontanitas-spontanitas Kamiya yang di luar dugaan.

神谷 : ネタ変えるわ
尾林 : は?ネタ変えんの?
神谷 : 俺適当にボケるから、それにツッコんでくれたらええわ
尾林 : 何でネタ変えんねん
神谷 : 神のお告げや

(Hibana:Sparks, episode 5)

Kamiya: “Aku ingin mengganti naskah”
Obayashi: “Ha? Kau ingin mengganti naskah?”
Kamiya: “Karena aku akan memerankan *boke* dengan baik, aku akan memancing *tsukkomi*, jadi tenang saja”
Obayashi: “Mengapa kamu ingin mengganti naskah?”
Kamiya: “Dewa memberikan petunjuk kepada ku”

d. Hyuga *shachou*

Hyuga adalah kepala agensi yang menaungi para pelaku seni panggung termasuk Tokunaga dan Yamashita. Agensinya bernama Hyuga Agensi. Artis panggung yang berada dalam naungannya antara lain *Bufubufu*, *Sparks*, dan lain-lain. Hyuga Agensi sendiri adalah sebuah agensi yang bekerja sebagai perantara antara para artis baru yang ingin memasuki dunia hiburan, dan para produser yang sedang mencari bakat-bakat baru. Mereka bertugas memberikan *job* untuk tampil dalam suatu acara bagi para artis baru tersebut. Hyuga sendiri lah yang mencari atau menemukan Sparks yang sudah direkrutnya semenjak 10 tahun lalu, ketika Tokunaga dan Yamashita baru saja lulus dari Sekolah Tingkat Akhir.

Dalam memimpin perusahaanya, sebenarnya Hyuga memiliki sifat yang terkadang acuh. Ia lebih senang berkonsentrasi pada hobi kaligrafinya (*Shodo*), dan terkadang tidak terlalu memperdulikan prospek kemajuan dari para artisnya. *Sparks* juga sempat diacuhkan oleh Hyuga, karena walaupun sudah bekerja selama 2 tahun (saat itu tahun 2001), mereka selalu saja diberikan pekerjaan-pekerjaan yang kecil.

日向 : これ次の仕事ね
 徳永 : スーパーのイベントですか
 日向 : 千里の道も一歩から、ここからてっぺん取りに行くんでしょうか
 (Hibana:*Sparks*, episode 1)

Hyuga: ”Ini adalah pekerjaan berikutnya untuk kalian”
 Tokunaga: ”Apakah ini pekerjaan untuk acara di pasar swalayan?”
 Hyuga: “Karena seribu jalan pun, dimulai dari satu...
 (mencoba menenangkan *Sparks*)
 Kalian akan menuju puncak dari sini,
 bukan?”

e. Onodera

Onodera adalah seorang pemuda yang tinggal dalam apartement yang sama dengan Tokunaga di Seiwasou Apartment. Sehari-hari ia mengamen di jalanan.

徳永 : 小野寺さん、さっきの今であれなんで
すけど、頑張ってください
小野寺 : おやすみなさい
徳永 : おやすみなさい
(Hibana: *Sparks*, episode 2)

Tokunaga: “Onodera san, mengenai hal yang tadi (kau
mengamen di jalan), bersemangatlah”
Onodera: (sambil tersenyum) “Selamat malam”
Tokunaga: Selamat malam”

f. Ogata

Ogata adalah manajer yang mengatur pekerjaan untuk *Sparks* di kantor agensi Hyuga Agensi. Pada awalnya Ogata tidak suka ketika diberikan tugas untuk menjadi manajer artis komedi seperti *Sparks*. Namun pada akhirnya, ia yang membantu *Sparks* untuk mencari pekerjaan-pekerjaan untuk tampil pada panggung-panggung bergengsi.

山下 : おはようございます
緒方 : 何で芸人とか採っちゃったんだろうな
... だってさ、いきなり芸人担当ってど
うすればいいの?
(Hibana: *Sparks*, episode 1)

Yamashita: “Selamat pagi”
Ogata: “Mengapa aku diberikan artis komedi ya?
... kau tahu, tiba-tiba kau menjadi manajer
komedian itu, apa yang sebaiknya kau
lakukan?” (sambil berkata acuh)

g. Satoshima

Satoshima adalah seorang produser yang memproduksi acara televisi yang dibintangi oleh *Sparks*. Ia memiliki pandangannya sendiri tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh para artis agar dapat mencapai debut nya dalam karir. Terkadang hal itu belum tentu sesuai dengan apa yang sebenarnya diinginkan oleh artis itu sendiri.

里島 : 言ったろ? 俺の言うとおりにしとけば間違いないって
 山下 : ホンマそうでしたわ
 徳永,山下 : ありがとうございます
 (Hibana:Sparks, episode 8)

Satoshima: “Sudah ku katakana bukan? Jika kau melakukan sesuai apa yang ku katakan, maka tidak akan salah”
 Yamashita: “Kau benar sekali”
 Tokunaga dan
 Yamashita: “Terima kasih”

2.2 Latar

Unsur latar atau *setting* dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013 : 227).

2.2.1 Latar Tempat

Tempat atau lokasi dari cerita drama Hibana:Sparks sebagian besar dilakukan di Tokyo, Jepang. Walaupun hampir semua pemeran utama dalam drama ini berbahasa Jepang dengan dialek Osaka. *Setting* Osaka hanya dilakukan ketika Kamiya masih berada di Osaka, sebelum akhirnya pindah ke Tokyo, dan ketika menceritakan masa kecil Tokunaga.

Manzai berkembang di Osaka, sehingga para pelaku *manzai* atau yang disebut *manzaishi* sering berdialog dalam dialeg Kansai. Namun Tokyo tetap merupakan ibu kota yang menjadi tujuan bagi setiap orang termasuk para *manzaishi* untuk melebarkan sayap mereka ke tahap yang lebih luas, sehingga dalam drama Hibana:Sparks ini, Tokyo dijadikan sebagai latar tempat utama.

(携帯電話の着信音)

徳永： はい

神谷： おう、どこにいてんの？

徳永： 家です

神谷： えっ？家って東京やんな？

大阪おったら飯でも、おごったろうか
思てんけどな

お前たまにはこっち来へんのか

徳永： いや、大阪呼ばれるわけじゃない
ですか？仕事ないのに

(Hibana:Sparks, episode 1)

(suara telepon genggam berdering)

Tokunaga: “Halo”

Kamiya: “Oy, kau ada dimana?”

Tokunaga: “Di rumah”

Kamiya: “Ee? Dirumah,, berarti di Tokyo ya?

Kalau kau ada di Osaka, tadinya aku
bermaksud ingin menraktir mu makan
Apakah kau tidak datang ke sini sesekali?”

Tokunaga: “Tidak, ini tidak berarti kau memanggilku ke
Osaka, bukan? Walaupun tidak ada
pekerjaan”

Bagi para *geinin* atau pelaku seni, jika mereka ingin melangkah ke dunia hiburan dan menjadi pelaku seni profesional, maka mereka harus dapat bersaing dan melebarkan sayap di Tokyo. Stigma inilah yang juga melekat pada para *manzaishi* seperti Tokunaga dan Kamiya. Impian mereka untuk berkarir di Tokyo adalah agar mereka bisa mengikuti audisi tingkat profesional, sehingga dapat tampil dalam acara mereka sendiri di stasiun televisi.

Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang latar yang paling dominan dalam drama Hibana:Sparks:

a. Tempat tinggal Tokunaga

Tokunaga tinggal di sebuah apartemen kecil di Tokyo bernama Seiwoo Apartment di daerah Koenji, Tokyo. Apartment ini tidak terlalu

besar. Seiwoo Apartment memiliki biaya sewa yang murah, dan dihuni oleh orang-orang yang berpenghasilan pas-pasan.

b. *Izakaya*

Tempat pertama Tokunaga dan Kamiya berkenalan adalah di sebuah *izakaya* (tempat minum minuman keras dan makanan kecil). *Izakaya* menjadi latar yang penting karena di sini, Tokunaga dan Kamiya sering bertemu, bercerita, bertukar pikiran, berkeluh-kesah, hingga saling memberikan motivasi satu-sama lain, tentunya sambil minum bir dan makan. Tidak jarang mereka pulang hingga larut malam dan dalam keadaan mabuk. Ada banyak *izakaya* yang mereka kunjungi dalam 10 (sepuluh) episode drama ini. *Izakaya* yang mereka kunjungi biasanya bersuasana ramai, dan cukup bising oleh suara pengunjung yang mengobrol. Namun tempat itu bukanlah *izakaya* yang mahal atau elit, karena letaknya berada di dalam gang-gang kecil, dan berdempetan dengan pedagang-pedagang lainnya. Tempat favorit yang sering mereka kunjungi bernama *Tamajiman*. *Tamajiman* adalah *izakaya* bergaya tradisional Jepang, dengan lantai tatami.

c. Taman tempat latihan

Taman (*kouen*) merupakan tempat Tokunaga dan Yamashita berlatih *manzai*. Sejak kecil, mereka selalu menjadikan taman sebagai tempat mereka berlatih. Ketika sudah tinggal di Tokyo, mereka tetap menjadikan taman sebagai tempat berlatih *manzai* dengan leluasa, tanpa khawatir akan membuat bising lingkungan sekitar. Apabila mereka sedang menyusun skrip baru, mereka akan mempraktekkannya di taman berulang-ulang sampai mereka merasa skrip tersebut matang, dan siap untuk ditampilkan di atas panggung. Selain itu, taman juga menjadi tempat mereka melampiaskan kekecewaan, terutama apabila setelah melewati

sebuah audisi yang tidak memuaskan. Mereka akan berteriak, atau mungkin sekedar mengelilingi taman sambil bersepeda. Biasanya mereka akan mengunjungi taman di siang hari. Namun, terkadang pada malam hari sepulang dari audisi, mereka akan singgah untuk sekedar melepaskan rasa gundah. Taman ini pada dasarnya adalah taman bermain bagi anak-anak, karena di taman ini terlihat beberapa mainan anak seperti perosotan luncur, bujur sangkar pendaki, ayunan, dan lainnya.

d. Di belakang panggung

Latar tempat ini juga merupakan salah satu latar tempat yang banyak muncul dalam drama *Hibana:Sparks*. Di belakang panggung, para artis atau *performer* melakukan berbagai persiapan sebelum mereka melakukan pertunjukan. Ada yang berlatih dengan mengulang-ulang skrip yang ingin mereka tampilkan, mempersiapkan properti yang nantinya akan digunakan, atau merapikan penampilan.

Tempat ini biasanya berupa lorong panjang yang tidak terlalu luas, dan biasanya ada banyak properti panggung yang diletakkan di sini sehingga menjadikan tempat ini terlihat sesak.

e. Kedai Kopi

Tokunaga sering mengunjungi kedai kopi ini terutama ketika ia sedang menulis naskah untuk *Sparks*. Namun, sekali waktu ia pernah mengunjunginya bersama dengan Kamiya. Terkadang Tokunaga juga datang ke tempat ini ketika ia merasa penat akan hal-hal menyebalkan yang terjadi padanya. Suasana di kedai kopi ini sangat tenang, dan nuansanya bergaya eropa. Pembuat kopi nya adalah seorang pria berusia sekitar 50 tahun yang juga sangat tenang dan ramah. Kopi merupakan minuman yang selalu dipesan Tokunaga.

2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu pada drama ini dimulai pada musim panas tahun 2001. Pada tahun ini *Sparks* sudah memasuki tahun ke dua dalam karir mereka di dunia *manzai*. Pada akhir episode, diceritakan bahwa akhirnya grup duo *Sparks* memutuskan untuk membubarkan diri di tahun ke sepuluh perjalanan karir mereka, yaitu tahun 2010.

2.2.3 Latar Sosial

Manzai, seperti yang diketahui banyak orang, adalah pertunjukan komedi yang mirip dengan *stand-up comedy* ala barat. Pertunjukan *manzai* sangat populer di Osaka. Oleh karena itu, banyak para artis *manzai* yang berasal dari Osaka. Namun karena latar tempat drama ini adalah di Tokyo, sebagai pusat kota tujuan bagi mereka yang ingin meniti karier untuk menjadi profesional, situasi sosial masyarakat Tokyo digambarkan sangat jelas dalam setiap *frame* dalam drama ini. Setiap hari masyarakat sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Selama 10 episode, sebagian besar adegan dilakukan di malam hari, sehingga kita dapat menangkap dengan jelas gambaran kota Tokyo di malam hari. Setelah Tokunaga dan Kamiya selesai makan atau minum-minum di malam hari, tidak jarang mereka harus pulang berjalan kaki karena kereta terakhir sudah tidak ada lagi. Ketika melalui perjalanan pulang, tergambar jelas suasana larut malam kota Tokyo, dimana sudah banyak toko-toko yang tutup, namun masih tetap ada orang-orang yang melintas. Sesekali kita dapat mendapati orang-orang yang sedang menepi sendirian, entah itu karena mereka mabuk, menangis, atau memang sengaja menepi tanpa diketahui alasannya. Minum-minum di *izakaya* merupakan salah satu hal favorit yang dilakukan oleh masyarakat termasuk Tokunaga, karena dengan minum-minum mereka akan mabuk dan akan lebih leluasa melampiaskan segala keluh kesah yang mereka rasakan.

Menonton komedi *manzai* juga merupakan satu hiburan yang disukai oleh masyarakat. Seni hiburan *manzai* yang diharapkan oleh masyarakat ini adalah komedi dengan isi lelucon yang ringan, mudah dimengerti dan yang terpenting adalah dapat membuat orang tertawa dengan mudah, tanpa membuat penonton harus berpikir keras untuk mencerna maksud dari lelucon yang ditampilkan.

2.3 Alur

Alur dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* (rasa ingin tahu) dan *surprise* (kejutan) pada pembaca (Nurgiyantoro, 2013 : 168)

2.3.1 Penahapan Alur

a. Tahap *Situation*

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2013 : 209).

Dalam drama Hibana:*Sparks*, tahap *situation* muncul pada episode 1 sampai episode 3. Melalui ketiga episode itu, pengarang menjabarkan situasi dan latar belakang dari para tokoh, baik itu tokoh utama maupun tokoh tambahan. Tahap *situation* atau tahap pengenalan situasi ini diceritakan selama tahun 2001.

Di sini Tokunaga dan Kamiya mulai berkenalan dan akhirnya menjalin hubungan sebagai guru dan murid. Dalam tahap ini juga diceritakan awal karir *Sparks* dimana mereka masih kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan untuk tampil di panggung bergengsi.

神谷： さっきの弟子になるっていうあれな、
 徳永： はい
 神谷： 1つだけ条件がある
 徳永： 条件…何ですか?
 神谷： 俺の伝記を作ってほしいねん、それができたら免許皆伝や
 徳永： 分かりました、僕書きます
 (Hibana:Sparks, episode 1)

Kamiya: ”Tadi kau mengatakan ingin menjadi muridku,,”
 Tokunaga: “Iya”
 Kamiya: “Ada satu syarat”
 Tokunaga: “Syarat,, apa itu?”
 Kamiya: “Aku ingin kau membuat catatan riwayat hidupku, kalau kau bisa, kau ku izinkan menjadi muridku”
 Tokunaga: “Baiklah. Akan aku tulis.”

b. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2013 : 209).

Munculnya konflik-konflik dalam drama ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada masa awal penititan karirnya untuk menjadi seorang *manzaishi*, *Sparks* sangat kesulitan untuk mengikuti audisi-audisi. Salah satu penyebabnya adalah kesempatan yang diberikan dari agensi tempatnya bekerja sangatlah sedikit. Ketika akhirnya mereka bisa mengikuti audisi, hasil yang mereka peroleh sangat tidak memuaskan. Tidak ada juri yang tertawa menanggapi lelucon mereka, sehingga mereka hanya berhenti sampai di sana.

徳永： どうでしたでしょうか? 何かあれば言ってもらえれば,,
 ジャッジ： お前らな設定とかボケが難しいんだよ
 もっと分かりやすい、掴みとかギャグ、
 そういふところから始めろよ
 (Hibana:Sparks, episode 2)

Tokunaga: “Jadi bagaimana? Apabila ada sesuatu mohon disampaikan” (dengan sungkan Tokunaga bertanya kepada juri)

Juri: “Dialog dan lelucon kalian itu sulit, buatlah yang lebih mudah dimengerti, isi atau lelucon,, mulailah dari hal seperti itu”

c. Tahap *Rising Action*

Tahap ini merupakan tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya (Nurgiyantoro, 2013 : 209).

Setelah melalui proses yang panjang untuk tampil di pentas-pentas yang bergengsi, akhirnya *Sparks* mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kontes *manzai* dan cukup percaya diri dengan pertunjukan yang mereka berikan. Setelah hasil kontes itu diumumkan, ternyata mereka kalah dari seorang pelawak bernama Shikatani. Shikatani pada dasarnya hanya tampil sebagai orang bodoh, namun ia berhasil membuat hampir seluruh penonton tertawa, sehingga ia muncul sebagai pemenang.

神谷 : 俺が見とげ,言うたとおりにやろ?

徳永 : はい?

神谷 : 笑いの神様には完成度なんて関係ない
ねん

徳永 : そうですね

(Hibana:*Sparks*, episode 5)

Kamiya: “Aku sudah melihatnya, seperti yang ku katakana bukan?”

Tokunaga: “Ya?”

Kamiya: “Bagi ‘*Warai no Kamisama*’, kesempurnaan mu (dalam menampilkan lelucon) itu tidak ada hubungannya (dalam memastikan kau menjadi pemenang)”

Tokunaga: “Iya, kau benar”

Maksud dari kutipan di atas adalah Kamiya menjelaskan kepada Tokunaga bahwa sesempurna apapun penampilan *manzai* yang

ditampilkan, tidak akan ada hubungannya jika “*Warai no Kami*” atau dalam hal ini maksudnya adalah juri atau penonton, tidak menyukai penampilan tersebut.

d. Tahap *Climax*

Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak (Nurgiyantoro, 2013 : 209).

Pertentangan terjadi pada Tokunaga terutama ketika akhirnya *Sparks* berhasil tampil dalam kontes-kontes bergengsi, meraih juara dan bisa tampil dalam pertunjukan tunggal, namun pihak produser acara mulai menyarankan hal-hal yang tidak sesuai karakternya. *Sparks* diminta untuk menampilkan lelucon yang berbeda dari yang biasa mereka tampilkan. Pada setiap akhir acara, para artis termasuk *Sparks* harus bergabung untuk pesta atau makan bersama para produser, dengan tujuan agar terjalin hubungan yang baik, sehingga karir para artis dapat berjalan dengan lancar.

緒方 : ねえねえねえ、ちゃんと挨拶しようよ
 徳永 : すみません
 緒方 : おもしろいネタ書けてもさあ、そうい
 うのちゃんとできなかったら、この業
 界じゃ、やってけないからね、分か
 った?
 徳永 : はい

(Hibana:*Sparks*, episode 8)

(ketika produser lewat melintasi Tokunaga)

Ogata: “Hey hey hey, sapa lah produser itu”

Tokunaga: “Iya maaf”

Ogata: “Walaupun kau sudah menulis skrip yang bagus,
 jika kalian tidak bisa bertegur sapa seperti
 itu, di dunia manzai ini, tidak akan bisa,
 mengerti?”

Tokunaga: “Baik”

Hal inilah yang membuat Tokunaga merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Ia tidak terbiasa beramah-tamah dengan orang-orang yang belum dikenalnya. Terlebih lagi ramah-tamah itu sendiri memiliki maksud agar perjalanan karir seseorang dapat dimudahkan.

e. Tahap *Denouement*

Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2013 : 209).

Di episode akhir, *Sparks* memutuskan untuk membubarkan diri. Kekasih Yamashita sedang dalam keadaan hamil sehingga ia harus menikah dan kembali ke Osaka, dan kemudian bekerja di sana. Sedangkan Tokunaga, karena Yamashita adalah satu-satunya sahabat yang dimilikinya, ia tidak berniat untuk mencari pengganti dan memutuskan untuk membubarkan diri.

Sebelum membubarkan diri, *Sparks* menampilkan pertunjukan terakhir. Dalam pertunjukan terakhir ini, *Sparks* mencurahkan seluruh kekecewaan yang dirasakannya selama menjalani karir sebagai *manzaishi*. Semua kekesalan itu mereka lampiaskan dalam adegan di bawah ini:

徳永 : ほんで客! お前らホンマ賢いな!
 こんな売れてて将来性のある芸人のライブに切金も払わんと連日通いやがって!
 お前らホンマ賢いわ、
 おかげで俺らなあもう毎日苦痛やったぞ! ボケ!ボケ!

山下 : 逆のこと言うてますから
 (観客の笑い声)

(Hibana:*Sparks*, episode 10)

Tokunaga: “Hai kalian! Kalian sungguh-sungguh hebat, ya!
 Kalian membayar tiket dan hadir setiap hari pada pertunjukan pelawak yang sukses di masa depan seperti ini! Kalian benar-benar hebat,
 Berkat kalian, kehidupan kami menjadi sangat sulit setiap harinya! Bodoh! Bodoh!”

Yamashita:”(berkata kepada penonton) Dia mengatakan hal yang sebaliknya (sambil merendeh, tanda memohon maaf)”

Pada pertunjukan terakhirnya, *Sparks* menampilkan dialog yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya mereka maksud. Dengan demikian, *Sparks* beranggapan bahwa mereka dapat menyampaikan keluhan kesah yang dirasakan dengan lebih lancar. Dalam kutipan di atas, sebenarnya mereka mencurahkan bahwa penonton tidak mau menonton pertunjukan mereka, mereka tidak membeli tiket pertunjukan *Sparks* dan oleh karena itu, *Sparks* harus menjalani kehidupan yang sangat sulit.

Setelah membubarkan diri dari *Sparks*, Tokunaga akhirnya bekerja pada sebuah agensi properti dan benar-benar meninggalkan dunia *manzai*.

BAB III

ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2005 : 23-24).

Dalam penelitian ini, sebagai unsur ekstrinsik, peneliti akan membahas tentang *manzai* dan hubungannya dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah bagian dari teori kebutuhan bertingkat yang merupakan kebutuhan yang berada di tingkat yang paling tinggi, yang mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Teori kebutuhan bertingkat pada dasarnya adalah sub dari subjek ilmu psikologi. Pencetus teori kebutuhan bertingkat ini adalah seorang psikolog Amerika Serikat bernama Abraham Maslow (1908-1970).

3.1 Keberadaan *Manzai* Dalam Pertunjukan Seni Panggung di Jepang

Manzai adalah seni panggung komedi yang dilakoni oleh dua orang yang terdiri dari *boke* (si bodoh) dan *tsukkomi* (seseorang yang meluruskan pembicaraan *boke*). Di Amerika, kita mengenal komedi yang serupa yang disebut *stand-up comedy*.

Awal *manzai* muncul di Jepang adalah pada zaman Heian. Saat itu *manzai* merupakan pertunjukan religius yang menampilkan sosok yang selalu membangkan pada perintah dewa dan sosok yang selalu mematuhi

perintah dan ajaran dewa. Pada zaman Edo, khususnya di daerah Osaka, pertunjukan ini masih bersifat religius dan dilakoni oleh peran *saizo* yang selalu mengejek *taiyu*, tokoh yang berperan serius. Komedi ini kemudian menjadi sangat terkenal karena kejenakaannya dan mencerminkan keadaan masyarakat pada umumnya.

Manzai kemudian mulai populer dan dipertunjukkan di panggung umum sekitar pertengahan abad ke 19, yang dipelopori oleh seorang inovator bernama Tamagoya Entatsu, yang bekerja di daerah Kawachi, Osaka. Kemudian ia menciptakan *manzai* nya sendiri yang disebut Nagoya *manzai* yang menjadi sangat populer di Osaka, pada awal zaman Taisho. Nagoya *manzai* dipengaruhi oleh *niwaka*, yaitu lawakan yang ditampilkan oleh aktor teater boneka *yoruri* atau *kabuki*. Saat itu pertunjukan *manzai* kebanyakan menampilkan nyanyian dan tarian dengan sedikit adegan dialog. Pada waktu itu, istilah *taiyu* berubah menjadi *tsukkomi* yang berarti “datar” atau “*poker*”, dan *saizo* dikenal sebagai *boke* yang berarti tidak berakal atau bodoh.

Pada tahun 1930, *manzai* kemudian berkembang lagi dan kali ini mengalami sebuah perkembangan yang cukup berbeda. *Manzai* mulai ditampilkan dalam siaran radio dan mencapai debut yang sangat baik. Semenjak saat itu, *manzai* selalu berevolusi. Pertunjukan ini kemudian mulai ditampilkan di televisi sekitar tahun 1960an. Rumah produksi atau *entertainment company* terbesar di Jepang yang dibangun pada awal tahun 80an, Yoshimoto Kogyo, kemudian banyak melahirkan komedian *manzai* yang populer pada saat ini. Drama Hibana:*Sparks* ini juga merupakan garapan dari rumah produksi raksasa tersebut.

Menurut Benjamin dalam penelitiannya, modern *manzai* mengalami perubahan dari pada saat masih disiarkan melalui radio, komedi yang disampaikan bergantung sangat kuat pada permainan kata, ambiguitas dan lelucon yang diciptakan oleh para aktornya. Sedangkan saat ini, para komedian menawarkan suatu pertunjukan dengan

menggunakan media televisi, dengan menggunakan mikrofon *wireless* alih-alih mikrofon tradisional, sehingga para aktor dapat bebas bergerak di atas panggung, yang kemudian menjadi sangat populer belakangan ini.

(Xavier Benjamin Bensky, 2014:

<https://archive.is/20010504063016/http://mcel.pacificu.edu/aspac/papers/scholars/bensky/bensky.htm>).

Seiring terus berkembangnya penyebaran *manzai*, kendala yang dialami oleh para komedian dalam menampilkan *manzai* ternyata dapat kita lihat dalam kutipan drama Hibana:*Sparks* berikut ini:

徳永 : あんな急に言わんといてくださいよ
 神谷 : でも笑てたやん
 徳永 : 笑われてただけでしょ
 神谷 : 笑われたらあかん、笑わさなあかんってすごく
 かつこいい言葉やけど、あれ楽屋から、漏れたら、あかん言葉やったな。あの言葉のせいで笑われるふりができにくくなったやろ
 あの人らはアホなふりしてはるけどホンマは賢いんやなんて本来はお客さんが知らんでいいことやん
 ほんで新しい審査の基準が生まれてもうたやろ何も考えずにこの人らはアホやなって笑ってくれてたらよかった
 お客さんが笑かされてるって自分で気づいてもうてんのってもったいないよな

(Hibana:*Sparks*, episode 4)

Tokunaga: “Tolong hentikan pembicaraan itu”
 Kamiya: “Tapi mereka tertawa”
 Tokunaga: “Mereka hanya menertawakanku”
 Kamiya: “Ada sebuah kata-kata keren yaitu ‘Jangan ditertawakan, tapi kau harus membuat orang tertawa’, tetapi kata-kata itu sudah terdengar sejak lama, sehingga menjadi kata-kata/ucapan yang sangat terkenal. Karena kata-kata itu, kita menjadi sulit untuk berpura-pura ditertawakan (berpura-pura bodoh), bukan?”

Penonton mengira ‘orang itu sedang berpura-pura menjadi bodoh’, tetapi akan sangat bijak jika sebaiknya penonton tidak tahu bahwa kita sedang berpura-pura menjadi bodoh.

Saat ini sudah lahir standar yang menilai kita, bukan? Akan bagus jika ketika penonton merasa ‘orang ini bodoh’, dan tertawa tanpa berpikir tentang apapun.

Akan sangat disayangkan jika penonton sadar kita berusaha membuat mereka tertawa”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, apa yang sebenarnya diharapkan penonton adalah hal-hal yang dapat membuat mereka tertawa, namun mereka tidak peduli apabila penghibur sungguh-sungguh menampilkan pertunjukan yang jenaka atau sekedar membuat diri mereka terlihat bodoh agar penonton dapat tertawa ketika melihat pertunjukan mereka. Untuk mencapai atensi penonton saat ini mulai muncul standar-standar yang rumit dalam dunia hiburan, sehingga para pelaku hiburan berlomba-lomba agar bisa berhasil membuat para penonton tertawa. Banyak diantara mereka menampilkan guyonan yang terlalu rumit, atau lelucon yang kaku, dan pada akhirnya mereka hanya bertingkah seperti orang bodoh agar bisa mendapatkan response yang baik dari penonton.

Standar-standar rumit yang dimaksud di sini adalah bahwa seorang *manzaishi* harus tampil dengan unik, memiliki penampilan yang khas, yang tidak dimiliki oleh *manzaishi* lain. Banyak dari para *manzaishi* yang menyalah artikan makna unik dengan beranggapan bahwa mereka harus tampil rumit, menggunakan property yang rumit, atau bahkan menampilkan aksi-aksi yang aneh. Padahal, orisinalitas dari pertunjukan *manzai* adalah menampilkan aksi lelucon *bokke* yang kemudian ditanggapi dengan jenaka oleh *tsukkomi*, yang dipertunjukkan di atas panggung tanpa perlu menampilkan aksi-aksi yang berlebihan.

Menurut Benjamin, seorang profesor dari Universitas Washington, dalam penelitiannya yang berjudul *Commodified Comedians and Mediatized Manzai* mengatakan, “Kesuksesan *manzai* adalah hasil dari kontribusi keahlian para *manzaishi* yang dapat membaca situasi penonton pada waktu yang tepat dan interpretasi penonton akan pertunjukan tersebut”. Maksudnya adalah sebuah *manzai* dapat dikatakan berhasil karena hasil dari kelihaihan *manzaishi* membaca situasi penonton, kemudian menampilkan candaan jenaka pada waktu yang tepat, dan kolaborasi penonton dalam memberikan interpretasi terhadap pertunjukan *manzai* tersebut.

Setelah menyaksikan serial drama *Hibana:Sparks*, penulis memahami bahwa keberadaan *manzai* di Jepang saat ini yang tergambar dalam drama adalah para *manzaishi* yang hanya mengacu pada tujuan untuk bisa mendapatkan response yang baik dari penonton, tanpa memperhatikan keahlian dalam berinteraksi dengan penonton secara natural.

3.2 Aktualisasi Diri Sebagai Bagian dari Teori Kebutuhan Bertingkat menurut Abraham Maslow

Menurut Maslow, seseorang akan mencapai aktualisasi diri apabila terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan dasar mereka sebagai seorang manusia telah terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan fisiologis (makanan, air, oksigen, dan sebagainya), kebutuhan akan keamanan (keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan yang mengancam, ketentraman, keteraturan, dan sebagainya), kebutuhan akan cinta dan keberadaan, dan kebutuhan akan penghargaan. Apabila semua kebutuhan dasar tersebut telah terpenuhi, maka seseorang akan termotivasi untuk mencapai

kebutuhan di level yang paling tinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Teori inilah yang kemudian dikenal sebagai teori kebutuhan bertingkat.

Kebutuhan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Maslow, dalam bukunya juga menjelaskan tiga kriteria yang dimiliki oleh orang-orang yang mengaktualisasikan diri, yaitu bebas dari psikopatologi atau penyakit psikologis, telah menjalani hirarki kebutuhan (segala kebutuhan dasarnya telah terpenuhi) dan menjunjung nilai-nilai B. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai B adalah sebagai berikut:

- Kejujuran
- Kebaikan
- Keindahan
- Keutuhan
- Perasaan hidup
- Keunikan
- Kesempurnaan
- Kelengkapan
- Kesederhanaan
- Totalitas
- Membutuhkan sedikit usaha
- Humor
- Kemandirian

Nilai-nilai B merupakan pembeda antara orang-orang yang mengaktualisasi diri, dengan orang-orang yang perkembangan psikologisnya terhenti sampai level pencapaian penghargaan. Orang-orang yang mengaktualisasi diri pastilah mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai B di atas.

3.3 Analisis Aktualisasi Diri Tokoh Tokunaga Sebagai Seorang *Manzaishi*

Dalam bukunya, Maslow menjabarkan 12 karakteristik orang-orang yang mengaktualisasikan diri. Berikut ini akan dijelaskan 10 dari 12 karakteristik yang dimaksud, dimana ke 10 karakter tersebut tercermin dalam tokoh Tokunaga, yaitu:

a. Persepsi yang lebih efisien akan kenyataan

Mereka yang mengaktualisasikan diri dapat lebih mudah mengenali kepalsuan pada orang lain. Mereka dapat membedakan antara ketulusan dan kepalsuan yang terdapat tidak hanya pada orang lain, tetapi juga pada tulisan, karya seni dan musik. Orang-orang yang mengaktualisasi diri menerima keragu-raguan, ketidakpastian, ketidakjelasan, dan hal-hal yang tidak dikenali.

徳永 : ...でも、いいネタになりますよね?
 小野寺 : え?
 徳永 : 将来ピソノグになったら、売れない頃は知り合いにサクラ頼んでましたとか、言えるじゃないですか
 小野寺 : あそうかあ...うん-
 あの、僕たち友達ですよ?
 徳永 : はいはい
 「乾杯」
 小野寺 : そうっすよね

(Hibana: *Sparks*, episode 4)

Tokunaga : "... Tapi, itu akan menjadi skenario/cerita yang bagus bukan?"
 Onodera: "Maksudmu?"
 Tokunaga: "Nanti, jika kau menjadi bintang terkenal, kau bisa menceritakan bahwa ketika kau belum terkenal, kau meminta seseorang untuk berpura-pura menjadi penonton"
 Onodera: "Ah, begitu ya... Ya kau benar
 Anu, kita ini teman, kan?"
 Tokunaga: "Iya iya" (bersulang)
 Onodera: "Iya"

Dalam adegan di atas, Tokunaga sedang mengobrol dengan Onodera. Dia tinggal di apartement yang sama dengan Tokunaga di Seiwasoo Apartment. Tokunaga sering berpura-pura menjadi penonton ketika melihat Onodera mengamen di jalanan, dan kemudian ia memberikan uang, dengan maksud agar orang lain yang melintas juga memberikan uang, atau sekedar ikut melihat pertunjukannya mengamen.

Dari hal di atas dapat dipahami jika Tokunaga mau menerima Onodera sebagai temannya dan bahkan mau berpura-pura menjadi penonton di pertunjukannya. Tokunaga menganggap Onodera adalah musisi berbakat, namun ia belum memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya ke panggung yang lebih besar, sehingga Tokunaga bersedia membantunya.

b. Penerimaan akan diri, orang lain, dan hal-hal alamiah

Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya. Mereka tidak bersikap defensif, berpura-pura, dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang menghancurkan diri; mempunyai selera yang baik terhadap makanan, tidur, dan seks; tidak terlalu mengkritik kekurangannya sendiri; dan tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu yang berlebihan. Mereka juga dapat menerima kekurangan orang lain dan tidak merasa terancam oleh kelebihan orang lain.

山下 : 今さらスーパーの営業なん行きたないわ
 徳永 : もう行くしかないやろ
 山下 : 事務所もちゃんとした仕事とれよなあ
 徳永 : これしかなかったんや
 山下 : そんなことないわ、ちゃんと仕事せいであいつら
 徳永 : あいつらとか言うな
 緒方さんとかようやってくれてるやん
 ちゃんと考えてくれてるしー

(Hibana:*Sparks*, episode 9)

- Yamashita: (sambil mengeluh) “Saat ini aku sudah tidak ingin tampil pada acara di pasar swalayan”
- Tokunaga: “Tidak ada pilihan. Kita harus tampil”
- Yamashita: “Agensi kita pun seharusnya mencari pekerjaan yang lebih pantas”
- Tokunaga: “Tetapi hanya pekerjaan ini yang ada”
- Yamashita: “Bukan itu maksudku. Mereka tidak melakukan pekerjaan dengan benar”
- Tokunaga: “Jangan sebut mereka begitu. Ogata san dan yang lainnya sudah berusaha. Mereka juga sudah memikirkan yang terbaik”

Dalam kutipan di atas dijelaskan ketika Tokunaga menanggapi kegagalan *Sparks* yang walaupun sudah tampil dalam acara bergengsi, namun kali ini harus pasrah menerima pekerjaan untuk tampil dalam suatu acara di pasar swalayan. Berbeda dengan Yamashita yang menanggapinya dengan tidak terima dan mengeluh. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Tokunaga termasuk di karakteristik ini dalam proses aktualisasi dirinya.

c. Spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian

Spontan, sederhana, dan alami merupakan sifat dari orang-orang yang mengaktualisasi diri. Mereka biasanya bertindak secara konvensional, tetapi ketika situasinya penting, mereka dapat bertindak dengan tidak konvensional dan tidak ada kompromi bahkan dengan resiko dikucilkan dan mendapat kecaman. Mereka menjalani hidup yang sederhana. Mereka tidak berpura-pura dan tidak takut ataupun malu untuk mengekspresikan emosi-emosi yang kuat.

Tokunaga selalu tampil sederhana dalam kesehariannya. Ia memiliki rambut hitam lurus, dan berpakaian biasa saja tanpa melebihkan sesuatu apapun. Namun, suatu ketika dia merubah penampilannya dengan

merubah warna rambutnya menjadi berwarna perak. Aksi spontanitas ini sangat kontras dengan Tokunaga yang biasanya, namun ia tetap percaya diri dengan penampilan barunya. Ketika memutuskan untuk mewarnai rambutnya, Tokunaga tidak disebutkan khawatir akan penilaian orang lain nantinya. Akhirnya, ketika sekelilingnya menanggapi atas penampilan barunya, Tokunaga hanya menanggapi dengan santai, dan terlebih lagi, orang-orang sekelilingnya ternyata menyukai penampilan barunya.

d. Berpusat pada masalah

Karakteristik keempat dari orang-orang yang mengaktualisasi diri adalah ketertarikan mereka pada masalah-masalah di luar diri mereka. Mereka membuka wawasan jauh melebihi diri mereka sendiri. Mereka peduli dengan masalah-masalah yang sudah ada dan mengadopsi dasar filosofis dan etis yang kuat untuk mengatasi masalah-masalah ini. Mereka tidak peduli dengan hal-hal yang tidak serius maupun yang tidak penting.

徳永： お父さん大丈夫なんですか？
 小野寺： まあ命は何とか
 徳永： あの、田舎帰ってもストリートミュージシャン続けてください、いや、路上ライブって、道あったらどこでもできるじゃないですか
 小野寺： 道はあるんだけどさ、人はいないんだあ牛はたくさんいるんだけどねあとニワトリとか

(Hibana: *Sparks*, episode 4)

Tokunaga: “Ayahmu, apakah dia baik-baik saja?”
 Onodera: “Ya,, kesadarannya,,”
 Tokunaga: “Anu, walaupun kau kembali ke kampung halaman, tolong lanjutkan lah kegiatan bermusik mu (bermusik di jalan), maksudku, pertunjukan di jalan atau sejenisnya. Asalkan ada jalan, kau bisa bermusik di mana saja bukan?”

Onodera: “Jalanan memang ada, tapi orang-orang tidak ada.
Ah, tetapi kalau kerbau ada banyak, atau ayam”

Pada kutipan kali ini, Tokunaga terlihat peduli atas keadaan Onodera. Selama di Tokyo, Onodera mengamen di jalanan. Namun, karena kesehatan ayahnya yang menurun, Onodera harus kembali ke kampung halamannya. Tokunaga tetap memberikan semangat agar Onodera tetap bermusik, walaupun kenyataannya dia tidak bisa melakukannya.

Hal ini membuktikan kepedulian Tokunaga terhadap masalah yang ada di sekitarnya, dan ia tidak menutup diri dari masalah tersebut. Oleh karena itu, Tokunaga termasuk dalam karakteristik aktualisasi diri ini.

e. Kebutuhan akan privasi

Mereka yang mengaktualisasi diri mempunyai sebuah ciri untuk memisahkan diri yang memungkinkan mereka untuk menjadi sendiri tanpa kesepian. Mereka merasa santai dan nyaman ketika mereka bersama orang lain maupun ketika sendirian. Mereka tidak mempunyai kebutuhan yang berlebihan untuk dikelilingi oleh orang lain karena mereka bisa mendapat kesenangan dari kesendirian dan privasi.

Dalam beberapa episode, Tokunaga diceritakan sering mengunjungi sebuah kedai kopi. Ia biasanya mengunjungi tempat ini sendiri. Di sini terlihat Tokunaga mendapatkan masa privasi bagi dirinya untuk menulis naskah, atau hanya sekedar merenung dan menenangkan diri. Ia terlihat tidak terganggu dengan kesendiriannya. Hal ini membuktikan Tokunaga memiliki karakteristik akan kebutuhan privasi dalam dirinya.

f. Kemandirian

Orang-orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang-orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri untuk bertumbuh walaupun di masa lalunya mereka pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain. Mereka memiliki kemandirian yang besar yang memungkinkan mereka tidak khawatir terhadap kritik dan juga tidak tergerak oleh pujian. Kemandirian ini yang memberikan mereka kedamaian dan ketenangan jiwa yang tidak dirasakan oleh orang-orang yang hidup dari penerimaan orang lain.

尾林 : 久しぶりやん
 徳永 : おいっす
 尾林 : いやあ、ちゃんと働いてんねんな、社会人や

(Hibana:Sparks, episode 10)

Obayashi: “Sudah lama tidak bertemu, ya”
 Tokunaga: “Ya, sudah lama tidak bertemu”
 Obayashi: “Wah,, kau sekarang sudah bekerja dengan semestinya ya”
 (Tokunaga hanya tersipu malu)

Setelah lama tidak bertemu, Obayashi (rekan Kamiya dalam grup Ahondara) bertemu dengan Tokunaga. Ia merasa kagum karena Tokunaga terlihat mengenakan setelan jas lengkap, ciri khas dari pegawai kantoran. Suatu hal yang tidak biasa, mengingat latar belakang Tokunaga adalah seorang *manzaishi*, tetapi terbukti, bahwa Tokunaga dapat bangkit dan mandiri dengan karirnya yang baru saat ini sebagai agen properti di sebuah perusahaan properti yang mengharuskannya tampil lebih formal .

g. Hubungan interpersonal yang kuat

Orang-orang yang mengaktualisasi diri mempunyai perasaan sayang terhadap orang pada umumnya, tetapi teman-teman dekat mereka hanya terbatas. Mereka tidak mempunyai keinginan untuk harus berteman

dengan semua orang, tetapi beberapa hubungan interpersonal penting yang mereka miliki cukup mendalam dan kuat.

- 坂本 : あほんだらさんは誰も見たことないお笑い追求してるみたいと言われてますけど、結局普通におもしろくないってことじゃないすか「笑う」
お客さんが笑わない漫才って、漫才っすかね?
- 徳永 : まあ…でも神谷さんは逃げてへんからな
だっておもしろかったやろ? 発掘バトル
最高におもしろかったよな
(Hibana:Sparks, episode 8)

- Sakamoto: “Kabarnya Ahondara berusaha untuk menampilkan pertunjukan yang belum pernah dilihat siapapun. Tapi pada akhirnya bukankah mereka memang sebenarnya tidak menarik? (tertawa)
Manzai dengan penonton yang tidak tertawa, apakah itu disebut *manzai*?”
- Tokunaga: “Tapi,, Kamiya san tidak melarikan diri (maksudnya melarikan diri dari setiap penampilannya)
Lagi pula Hakkutsu Battle kemarin itu menarik, kan? Sangat menarik”

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Tokunaga dapat mengerti tentang Kamiya dengan sangat baik, tidak seperti Sakamoto yang hanya asal memberikan komentar. Tokunaga melihat Kamiya dari kesungguhannya sebagai seorang aktor *manzai* yang tidak pernah melarikan diri dari pertunjukan walaupun penonton yang menyaksikan tidak memberikan response yang baik.

Dalam adegan ini terlihat juga bahwa Tokunaga tidak terlalu peduli jika tanggapannya atas Kamiya dinilai berlebihan oleh Sakamoto dan yang lainnya. Hal ini karena ia tidak merisaukan pendapat orang lain, karena ia cukup memahami Kamiya yang menjadi sahabat sekaligus gurunya.

h. Rasa jenaka/humor yang filosofis

Karakteristik lainnya yang membedakan orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah rasa humor mereka yang filosofis dan tidak menyerang orang lain. Mereka kurang menyukai lelucon-lelucon yang merendahkan orang. Mereka bisa melemparkan lelucon tentang diri mereka sendiri, tetapi tidak pernah membuat lelucon yang tidak menyenangkan. Mereka menghibur, memberi informasi, menunjukkan ambiguitas dan membuat orang lain tersenyum daripada tertawa terbahak-bahak.

山下： いきなりやけど、俺ちよっともうペット
飼いたいなあ思て
徳永： お一何飼いたいねん？
山下： インコやインコ
徳永： ああインコな
山下： 家帰ってきてインコちゃんが"おかえり!"
って
徳永： これだけで癒されるやんか
(Hibana: *Sparks*, episode 1)

Yamashita: "Hey, entah tiba-tiba, aku pikir aku ingin memiliki hewan peliharaan"
Tokunaga: "Oh, kau ingin memelihara apa?"
Yamashita: "Burung parkit"
Tokunaga: "Ah, burung parkit"
Yamashita: "Apabila aku pulang ke rumah, maka burung parkit itu akan mengatakan 'Kau sudah pulang!'"
Tokunaga: "Kalau begini, bukankah berarti kau kesepian?"

Kutipan di atas adalah salah satu skrip yang ditampilkan *Sparks* dan skrip ini ditulis oleh Tokunaga. Isi leluconnya memang terdengar rumit, namun memiliki makna yang dalam tentang kesepian.

i. Kreativitas

Tidak semua orang yang mengaktualisasi diri kreatif dalam bidang seni, tetapi semua kreatif dalam bidangnya masing-masing. Mereka mempunyai ketertarikan yang besar terhadap kejujuran, keindahan, dan dasar dari kreativitas yang sesungguhnya.

Dari segi kreativitas, Tokunaga tidak diragukan lagi adalah seorang *manzaishi* yang kreatif. Dia mempersiapkan materi dan menampilkan pertunjukan yang unik, sehingga penonton dapat mengatakan bahwa pertunjukan tersebut adalah khas dari Tokunaga dan grup *Sparks*. Tokunaga juga selalu jujur dalam menuangkan ide dan pikirannya ke dalam setiap karya-karyanya. Oleh karena itu, dia berani menerima resiko jika penonton memberikan tanggapan yang kurang baik (tidak tertawa dalam aksi panggungnya).

j. Tidak mengikuti enkulturasi/apa yang diharuskan oleh kultur

Orang-orang yang mengaktualisasi diri mempunyai kemampuan untuk memisahkan diri dari lingkungannya dan dapat melebihi batas kultur tertentu. Mereka bukanlah orang yang antisosial ataupun yang secara sadar tidak mau mematuhi peraturan. Melainkan, mereka adalah orang-orang yang berdiri sendiri, mengikuti standar perilaku mereka sendiri dan tidak secara buta mematuhi peraturan yang dibuat orang lain. (kutipan)

里島 : ...スパークスは独特な空気感があって
いいよなあ
今さ若手に同じお題でネタ作らせる番
組やろうって話してるんだ,何かあった
らすぐ声掛けるから
徳永 : ありがとうございます
(しばらく何も言わない)
ちょっと僕今日やっぱり失礼します、
すいません

(徳永の声)

そしてスパークスはテレビに出演することもなくな
った

(Hibana: *Sparks*, episode 9)

Satoshima: "... Aku pikir *Sparks* memiliki karakter yang unik itu bagus, ya.

Saat ini aku sedang meminta orang kepercayaan ku untuk membuat skenario untuk satu topik yang sama untuk sebuah acara televisi baru. Apabila ada kabar baik, aku akan memberitahu mu.

Tokunaga: "Terima kasih banyak"

(Tokunaga diam sesaat)

"Mohon maaf aku permisi dulu. Mohon maaf"

(Suara Tokunaga)

Setelah itu *Sparks* tidak pernah tampil lagi dalam acara televisi.

Dalam kutipan di atas, Tokunaga bertemu dengan produser televisi bernama Satoshima. Satoshima bermaksud menawarkan *project* yang sedang digarapnya kepada Tokunaga. Namun, Tokunaga terlihat keberatan karena ia berpikir, semua aktor diminta untuk menampilkan pertunjukan dengan tema yang sama. Dengan demikian ia tidak akan bisa menampilkan karyanya sendiri. Ditambah lagi ia akan diminta untuk bersosialisasi dengan orang-orang lain yang tidak begitu dikenalnya. Oleh karena itu, Tokunaga memutuskan untuk meninggalkan Satoshima dan menolak tawarannya. Resiko tidak lagi tampil dalam acara televisi diambalnya, daripada ia harus menampilkan pertunjukan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Hal ini membuktikan bahwa Tokunaga adalah sosok yang tidak takut untuk memisahkan diri dari lingkungannya. Ia tidak mempertahankan kenyamanannya untuk berada dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan kepribadiannya

BAB IV

KESIMPULAN

Tokunaga sebagai seorang pemuda yang bercita-cita menjadi aktor *manzaishi* diceritakan berhasil menggapai cita-citanya tersebut melalui proses yang panjang. Dengan kegigihan dan konsistensi yang dimilikinya, ia berhasil mencapai sukses di dunia *manzai*.

Dalam proses pencapaiannya menjadi seorang *manzaishi*, dapat dimengerti bahwa banyak rintangan yang ada di dunia *manzai* seperti keunikan yang harus dimiliki oleh para *manzaishi*, lelucon atau materi yang ditampilkan haruslah mudah dimengerti oleh penonton, dan sebagainya. Kesempatan untuk tampil di panggung bergengsi juga sangat mempengaruhi motivasi para aktor dalam mencapai cita-citanya menjadi seorang aktor *manzai*.

Sebagai tahap awal, diketahui bahwa para *manzaishi* mengawali karir mereka dengan tampil di panggung-panggung konvensional seperti acara swalayan dan sebagainya. Kemudian apabila mereka berhasil lolos dalam audisi, mereka akan berkesempatan tampil pada acara radio, kontes, panggung tunggal, atau bahkan acara tunggal di stasiun televisi.

Tokunaga berhasil mengaktualisasikan dirinya dengan menjadi seorang *manzaishi* yang profesional. Hal ini terbukti dengan berhasilnya *Sparks* menang dalam kompetisi di ajang bergengsi dan akhirnya bisa tampil dalam aksi panggung tunggal. Namun ia justru memilih mundur dari dunia hiburan karena merasa apa yang ia telah aktualisasikan, harus berubah demi memenuhi kebutuhan pasar hiburan. Ia menolak untuk menjadi konyol demi mendapatkan tawaran tampil di televisi karena hal tersebut bertentangan dengan ideologinya.

Mundurinya Tokunaga dari dunia hiburan bukan berarti ketidakberhasilan pada dirinya dan karirnya. Ia tidak khawatir kehilangan apa yang sudah ia gapai daripada harus tetap mempertahankan karirnya, namun tidak sejalan dengan apa

yang ia inginkan. Hal ini terbukti sesuai dengan karakteristik orang-orang yang mengaktualisasikan diri, yaitu penerimaan akan diri, orang lain dan hal-hal alamiah, dan tidak mengikuti enkulturasi/apa yang diharuskan oleh kultur.

Dari penelitian tentang analisis aktualisasi diri pada tokoh Tokunaga dalam serial drama *Hibana:Sparks* ini, diharapkan agar para pembaca tetap mempertahankan semangat dalam mencapai cita-cita. Semangat disertai konsistensi sangatlah penting karena dengan konsistensi, kita dapat membuktikan kemampuan yang kita miliki sambil terus belajar menyesuaikan dengan tuntutan di sekitar kita. Penyesuaian akhirnya akan menjadi sebuah pilihan bagi kita, ketika kita akhirnya mengerti apakah penyesuaian itu dibutuhkan untuk menjadikan kita lebih baik, atau justru sebaiknya kita tinggalkan karena tidak sesuai dengan tujuan yang kita cita-citakan.

Berdasarkan perjalanan Tokunaga dalam proses mengaktualisasikan dirinya selama sekitar 10 tahun, dapat juga ditarik kesimpulan bahwa bagian terpenting dari aktualisasi diri adalah menghargai dan menikmati proses yang berlangsung, dan tidak semata-mata hanya berorientasi pada hasil atau tujuan. Hal ini karena sebuah proses pasti akan membutuhkan waktu yang panjang sehingga kita tidak bisa terburu-buru dalam mencapai sebuah tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

Feist, Jess dan Gregory J Feist. 2016. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mandah, Darsimah, dkk. 1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: PT. Grasindo.

Matayoshi, Naoki. 2017. *Hibana*. Japan: Bunshun Bunko.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Werren, René dan Austin Werren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

WEBSITE

<https://archive.is/20010504063016/http://mcel.pacificu.edu/aspac/papers/scholars/bensky/bensky.htm> diakses pada 22 Desember 2017

https://en.wikipedia.org/wiki/Hibana:_Spark diakses pada 6 Juli 2017

<https://en.wikipedia.org/wiki/Manzai> diakses pada 6 Juli 2017

https://en.wikipedia.org/wiki/Naoki_Matayoshi diakses pada 6 Juli 2017

LAIN-LAIN

Hibana:*Sparks* episode 1-10. 2016. Drama seri. Netflix.

LAMPIRAN

Sinopsis serial drama Hibana:Sparks

Tokunaga adalah seorang pemuda yang menyukai *manzai* sejak masa kanak-kanak. Ia mulai terinspirasi oleh tokoh *manzai* terkenal Itoshi Yumeji (Itokoi) & Koishi Kimi ketika menyaksikan mereka di televisi dan melihat reaksi ayah dan ibunya yang tertawa terbahak-bahak. Sejak saat itu Tokunaga kecil bercita-cita ingin menjadi seorang *manzaishi*.

Tokunaga kemudian bertemu dengan Yamashita, yang kemudian menjadi sahabat satu-satunya sekaligus rekan duetnya dalam grup *Sparks*. Mereka sama-sama menyukai *manzai* sejak kecil dan sering berlatih bersama. Tokunaga dan Yamashita yang sejak kecil tinggal di Osaka, kemudian memutuskan untuk pindah ke Tokyo untuk menggapai impian mereka menjadi *manzaishi*. Selama perjalanannya dalam menekuni *manzai*, *Sparks* melewati berbagai banyak rintangan. Rintangan awal yang harus mereka lalui sebagai komedian amatir adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan atau kesempatan untuk tampil dalam pertunjukan-pertunjukan yang bergengsi. *Sparks* harus berkali-kali mengikuti audisi dan berkali-kali juga ditolak. Bahkan mereka pernah tampil pada acara pembukaan pasar swalayan dan hanya dibayar dengan makan siang dari pasar swalayan tersebut.

Suatu hari Tokunaga bertemu dengan Kamiya pada suatu acara festival musim panas, dimana mereka sama-sama menjadi pengisi acara. Kamiya adalah seorang *manzaishi* yang lebih senior, dan tergabung dalam grup Ahondara. Ketika melihat penampilan Kamiya, Tokunaga terkesan dan akhirnya meminta Kamiya untuk menjadi gurunya, namun dengan syarat, Tokunaga harus menulis catatan biografi mengenai dirinya. Tokunaga pun bersedia dan semenjak mereka menjadi guru dan murid, Tokunaga banyak menghabiskan waktunya bersama dengan Kamiya. Kamiya yang memiliki karakter yang kuat, frontal, dan berpengalaman, sering menasehati Tokunaga dan bahkan menyampaikan filsafat-filsafatnya

sendiri kepada Tokunaga. Alasan Tokunaga menghormati Kamiya adalah Kamiya tidak gentar untuk menyampaikan apa yang ia yakini benar dan selalu percaya diri dalam setiap penampilannya di atas panggung.

Selain berdiskusi mengenai *manzai*, Tokunaga dan Kamiya juga berbagi cerita hidup masing-masing. Mulai dari kesulitan hidup, seperti cerita Tokunaga ketika ia masih kecil, yang menjadi cerita favorit Kamiya, dan ia sering meminta Tokunaga untuk menceritakannya. Semasa kecil, Tokunaga sering menemani kakak perempuannya berlatih piano. Namun, karena keluarga mereka miskin, biasanya kakaknya berlatih dengan tuts piano yang digambar di kertas. Ketika suatu hari kakak Tokunaga berlatih langsung bersama teman-temannya di kelas, ia merasa takut karena tidak percaya diri dan meninggalkan kelas. Melihat hal itu, ibu Tokunaga merasa sedih, dan akhirnya ia mengusahakan untuk membelikan sebuah piano sungguhan. Tentu saja Tokunaga dan kakak perempuannya senang, namun karena keadaan keluarga yang miskin, dan rumah mereka yang berdekatan dengan tetangga, akhirnya para tetangga mengeluh karena suara berisik, dan kakak Tokunaga kembali berlatih dengan piano kertas.

Sementara itu Kamiya juga membagi cerita hidupnya. Dari sosok Kamiya yang percaya diri dan frontal, terlihat sepertinya ia jarang sekali berbagi cerita dengan seseorang, namun karena ia merasa nyaman dengan Tokunaga, maka ia tidak sungkan bercerita. Ketika Kamiya akhirnya pindah ke Tokyo, ia tinggal di rumah seorang gadis bernama Maki. Suatu hari Tokunaga pernah diajak berkunjung, dan saat itu Tokunaga mengira bahwa mereka adalah sepasang kekasih. Namun, ketika Tokunaga memastikan langsung kepada Kamiya, Kamiya bercerita bahwa mereka bukan kekasih. Ternyata Kamiya merasa tidak percaya diri karena ia masih belum mempunyai penghasilan tetap. Maki yang membayar uang sewa rumah dan bahkan memberikan uang saku kepada Kamiya jika ia pergi bersama Tokunaga. Hal ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan sifat Kamiya yang biasanya ia perlihatkan.

Konflik mulai terjadi ketika Maki akhirnya memiliki kekasih baru sehingga Kamiya harus pergi dari rumah Maki. Di sini, Kamiya baru menyadari

bahwa ia sebenarnya sangat mencintai Maki. Setelah pergi dari rumah Maki, Kamiya seperti mengalami guncangan dalam hidupnya. Ia tidak punya tempat tinggal, minum-minum hingga mabuk di pinggir jalan, dan memiliki banyak hutang. Saat itu Kamiya hilang arah, karena Tokunaga sudah mulai sibuk dengan karirnya yang sedang beranjak naik bersama *Sparks* sehingga mereka jarang bertemu dan Kamiya tidak memiliki teman untuk berbagi cerita. Karir Ahondara pun semakin menurun karena penampilan mereka yang terlihat terlalu frontal, dan bahkan mereka sempat melakukan *lipsinc* pada suatu kontes yang membuat Ahondara ter-diskualifikasi.

Kamiya merasa semakin tersingkir karena setelah kejadian di atas, ia menjadi gelandangan dan terus menumpuk hutang-hutangnya. Ketika Tokunaga mencoba mengajaknya bertemu pun, ia sering menolak karena ia sudah kehilangan rasa percaya dirinya.

Sementara Tokunaga, ia memang sedang menikmati perjalanan karirnya yang sedang naik, namun ia merasakan bahwa *manzai* yang ia tampilkan akhir-akhir ini tidaklah sesuai dengan *manzai* yang ia inginkan. Semakin ia kehilangan Kamiya, ia semakin buyar karena *Sparks* sudah mulai terpengaruh oleh tuntutan-tuntutan dunia hiburan komedi yang mengharuskan para aktornya bertindak konyol demi mendapatkan *rating* yang bagus. *Manzai* seperti itu bukanlah *manzai* yang diajarkan Kamiya kepadanya. *Manzai* yang orisinil adalah *manzai* yang tidak memperdulikan *rating*, menampilkan lelucon yang tidak murahan, dan membuat orang banyak tertawa tetapi tidak dengan menjadi konyol. Setidaknya itulah ajaran Kamiya yang selalu diingat oleh Tokunaga.

Tokunaga sempat mengalami pergulatan batin, karena apa yang sudah ia cita-citakan sejak kecil, akhirnya sudah berhasil ia gapai (aktualisasikan), namun semakin menanjaknya karir, ia merasakan penyimpangan arah dari *manzai* yang ia inginkan sejak kecil. Ia merasa tidak menjadi dirinya sendiri jika harus menuruti tuntutan-tuntutan para produser televisi.

Suatu hari *Sparks* kemudian sempat digadang-gadang akan tampil pada acara televisi tunggal dengan kontrak yang cukup bagus. Mereka sudah sangat yakin mereka akan mendapatkan *project* tersebut karena mereka, terutama Yamashita, merasa sudah cukup dekat dengan sang produser. Yamashita memang berusaha untuk mendekati diri kepada sang produser yaitu Satoshima. Berbeda dengan Tokunaga yang tidak terlalu peduli, bahkan cenderung mengacuhkan. Pada akhirnya mereka tidak mendapatkan *project* besar itu. Mereka justru kembali mendapatkan pekerjaan untuk tampil di panggung-panggung kecil seperti pasar swalayan. *Sparks* sangat kecewa, terutama Yamashita karena usaha yang sudah ia lakukan untuk mendekati Satoshima tidak membuahkan hasil.

Setelah kejadian itu, sang produser Satoshima sempat mendekati Tokunaga dan mengajaknya mengobrol bersama karena ia sedang memiliki acara baru yang sedang digarapnya, dan bermaksud untuk menawarkan *project* tersebut kepada *Sparks*. Namun Tokunaga hanya diam dan berpikir sejenak, dan akhirnya memutuskan menolak tawaran tersebut. Semenjak saat itu, *Sparks* sudah tidak pernah tampil dalam acara televisi lagi.

Pada episode akhir, Yamashita memberitahu Tokunaga bahwa kekasihnya Yurie sedang hamil, sehingga ia harus menikah, kembali ke Osaka dan tinggal di sana. Yamashita berencana bekerja pada perusahaan ayah Yurie. Tokunaga yang saat itu kaget, namun tidak bisa berbuat apa-apa atas keputusan yang akan diambil oleh sahabatnya, akhirnya memutuskan untuk membubarkan *Sparks*. Ia memberitahukan kabar ini ke kantor agensinya dengan sedih, dan mengatakan bahwa ia tidak akan mencari pengganti Yamashita karena ia tidak ingin menampilkan *manzai* jika tidak bersama sahabatnya itu. Setelah membubarkan *Sparks*, Tokunaga meninggalkan dunia *manzai* dan beralih bekerja pada sebuah perusahaan penyewaan properti.